BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya sadar untuk mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan diimplementasikan melalui proses pengajaran dan pembelajaran yang dirancang untuk memungkinkan siswa mengembangkan potensi mereka secara aktif. Sederhananya, pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya manusia untuk membudayakan dan mengembangkan kemampuan fisik dan spiritual sesuai dengan nilai-nilai masyarakat yang berlaku (Rahman dkk., 2023).

SMK adalah sekolah yang mengajarkan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian khusus kepada siswanya agar mereka bisa bekerja dengan baik setelah tamat. SMK Sinar Husni 1 BM Labuhan Deli merupakan salah satu sekolah kejuruan yang menyediakan program studi Seni Kuliner. Salah satu mata pelajaran yang ada di SMK Program Studi Seni Kuliner adalah Kue Indonesia.

Kue Indonesia adalah berbagai jenis makanan ringan atau hidangan penutup khas Nusantara yang dibuat dari bahan-bahan lokal seperti tepung beras, tepung terigu, santan, gula merah, kelapa, dan berbagai rempah tradisional. Kue Indonesia mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi masyarakat di setiap daerah, sehingga setiap jenis kue memiliki bentuk, rasa, warna, dan cara penyajian yang berbeda-beda. Secara umum, kue Indonesia dibedakan menjadi kue basah dan kue kering yang sering disajikan pada acara adat, perayaan, maupun kegiatan sehari-hari.kue Indonesia merupakan warisan kuliner tradisional yang memiliki nilai budaya tinggi dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia karena terus dilestarikan serta dikembangkan sesuai perkembangan zaman. Selain sebagai

makanan tradisional, kue Indonesia juga menjadi identitas kuliner bangsa yang menunjukkan keberagaman budaya dan kreativitas masyarakat dalam mengolah bahan pangan lokal (Siti Hamidah, 2024). Untuk mempelajari Kue Indonesia siswa harus memiliki kesiapan belajar.

Kesiapan belajar adalah kondisi dasar yang menunjukkan kemampuan siswa untuk menjalani proses pembelajaran. Kesiapan belajar berarti siswa telah mempersiapkan diri secara fisik dan mental untuk mencapai tujuan pembelajaran. Secara kognitif, kesiapan belajar terlihat ketika siswa siap menerima pelajaran dari guru, mencoba menjawab pertanyaan, dan memiliki pengetahuan sebelumnya melalui membaca dan mempelajari materi sebelumnya. Selain itu, kesehatan fisik juga sangat penting, karena siswa yang sehat lebih mungkin memahami dan menyerap materi yang disampaikan oleh guru (Mudzakir, Sutrisno, Aprilia. 2023).

Menyatakan bahwa siswa yang kurang memiliki kesiapan belajar yang memadai sering mengalami kesulitan dalam mengelola aktivitas belajar mereka secara mandiri. Kondisi ini dapat menyebabkan hasil belajar yang buruk dan ketidakmampuan untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Sejalan dengan hal ini, bahwa dukungan emosional dari orang tua memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan diri anak. Anak-anak yang menerima dukungan orang tua yang tidak memadai cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola tekanan akademis dan memiliki kesiapan belajar yang rendah (Zhou dkk. (2023).

Dukungan orang tua adalah bentuk perhatian yang diberikan kepada anak, baik secara fisik maupun psikologis. Dukungan orang tua sangat memengaruhi aktivitas belajar dan keberhasilan anak. Orang tua yang memberikan dukungan

optimal dapat membantu anak mencapai keberhasilan, sementara kurangnya dukungan orang tua dapat menghambat prestasi anak.

Dukungan orang tua dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk, yaitu: (a) dukungan instrumental, berupa penyediaan kebutuhan materi dan fasilitas belajar; (b) dukungan emosional, berupa perhatian, kasih sayang, dan kepedulian terhadap anak; (c) dukungan informasional, berupa pemberian nasihat, motivasi, arahan, dan doa; dan (d) dukungan penilaian, berupa pemberian penghargaan atau apresiasi atas usaha yang dilakukan anak. Dukungan ini sangat dibutuhkan oleh siswa untuk mendukung keberhasilan dalam proses belajar (Sarafino, 2023).

Menurut Sari dan Ain (2023), dukungan orang tua tidak hanya terbatas pada bantuan dalam kegiatan belajar di sekolah, tetapi juga mencakup upaya untuk membantu anak mengembangkan bakat dan minat mereka sesuai dengan potensi mereka. Dukungan ini dapat diberikan melalui perhatian, motivasi, dan penyediaan fasilitas yang mendukung perkembangan anak. Tanpa dukungan orang tua, anak dapat mengalami kebingungan dalam menentukan arah pendidikan masa depan mereka dan berisiko mengembangkan rasa percaya diri yang rendah dalam mengeksplorasi potensi mereka. Oleh karena itu, peran orang tua merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan dan perkembangan keseluruhan anak.

Hasil praktik adalah perubahan perilaku dan kemampuan yang diperoleh setelah berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Siswa yang sebelumnya tidak memahami suatu materi, setelah berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan praktik, memperoleh pemahaman yang lebih baik dan mampu menerapkannya.

Hasil praktik juga berfungsi sebagai alat untuk mengukur sejauh mana keberhasilan siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, hasil praktik pembuatan kue dan pastry Indonesia merupakan indikator penting dalam menilai kemampuan dan keterampilan siswa dalam menerapkan teori yang telah mereka pelajari (Lesli dkk., 2023).

Keberhasilan siswa dalam praktik pembuatan kue Indonesia sangat dipengaruhi oleh pemahaman mereka tentang teori dasar mengenai bahan-bahan dan teknik pembuatan kue. Siti Nurjanah (2023) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki pengetahuan yang baik tentang bahan-bahan, seperti tepung, gula, dan telur, serta memahami teknik pengolahan yang tepat, cenderung menghasilkan kue berkualitas lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman teoritis memainkan peran penting dalam mendukung keterampilan praktis siswa.

Keberhasilan siswa dalam membuat kue Indonesia tidak hanya bergantung pada kemampuan teknisnya saja, tetapi juga dipengaruhi oleh siap tidaknya siswa belajar dan bantuan dari orang tuanya. Kesiapan belajar meliputi kondisi fisik, mental, dan emosional yang memastikan siswa dapat berpartisipasi dengan baik dalam proses belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Erli Mutiara pada tahun (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan yang penting antara tingkat kesiapan belajar siswa dan kemampuan mereka dalam membuat kue Indonesia. Semakin siap siswa dalam belajar, semakin baik juga hasil praktiknya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis (Mei, 2025) pada guru mata pelajaran Kue Indonesia, diketahui bahwa Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan adalah 75 pada mata

pelajaran Kue Indonesia. Berdasarkan nilai rapor pada mata pelajaran Kue Indonesia sebanyak 30 orang siswa, yang memperoleh nilai kategori A sebanyak 3 orang, nilai kategori B sebanyak 12 orang, dan nilai kategori C sebanyak 15 orang. Menurut pernyataan guru mata pelajaran Kue Indonesia, banyaknya siswa yang memperoleh nilai C karena pada saat praktek terdapat beberapa kendala yang sering dialami siswa. Salah satu contohnya pada saat praktek membuat Pastel pada praktek mata pelajaran Kue Indonesia, beberapa siswa mengalami masalah seperti adonan yang terlalu keras atau terlalu lunak, kesulitan membentuk pastel, dan membuat lapisan pastel yang terlalu tebal sehingga hasilnya tidak renyah. Kesalahan-kesalahan ini menyebabkan pastel yang dihasilkan mudah patah dan tidak memenuhi standar kualitas yang diharapkan.

Kurangnya kesiapan siswa dalam belajar, menyebabkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru menjadi tidak memadai. Kondisi ini bisa dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah kurangnya dukungan orang tua dalam proses belajar siswa, baik saat belajar di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian dengan judul *"**Hubungan Kesiapan Belajar dan Dukungan Orang Tua dengan Hasil praktik Kue Indonesia Siswa SMKS Sinar Husni 1 BM**"*,

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurangnya kesiapan siswa dalam melakukan praktik kue Indonesia
2. Kurangnya dukungan orang tua dalam proses pembelajaran
3. Kurangnya pemahaman siswa dalam melakukan praktik kue indonesia.

4. Kurangnya kesiapan belajar siswa dalam melaksanakan praktik kue Indonesia.
5. Kurangnya dukungan orang tua dalam melaksanakan praktik kue indonesia.
6. Rendahnya hasil praktik kue Indonesia

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kesiapan belajar dibatasi pada kesiapan fisik, kesiapan psikis, kesiapan mental dan pengetahuan.
2. Dukungan orang tua dibatasi pada dorongan, memperhatikan, material dan tanggung jawab.
3. Hasil praktik olahan kue Indonesia di batasi pada praktik membuat pastel.
4. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI Tata Boga SMKS Sinar Husni 1 BM

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana kesiapan belajar siswa?
2. Bagaimana dukungan orang tua siswa?
3. Bagaimana hasil praktik siswa membuat kue Indonesia ?
4. Bagaimana hubungan kesiapan belajar dengan hasil praktik kue Indonesia siswa?

5. Bagaimana hubungan dukungan orang tua dengan hasil praktik kue Indonesia siswa?
6. Bagaimana hubungan kesiapan belajar dan dukungan orang tua dengan hasil praktik kue Indonesia siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui:

1. Kesiapan belajar siswa.
2. Dukungan orang tua siswa.
3. Hasil praktik siswa membuat kue Indonesia.
4. Hubungan kesiapan belajar siswa dengan hasil praktik kue Indonesia siswa.
5. Hubungan dukungan orang tua siswa dengan hasil praktik kue Indonesia.
6. Hubungan kesiapan belajar siswa dan dukungan orang tua dengan hasil praktik kue Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca sebagai bahan masukan sumber informasi atau referensi. Dapat bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya sumber belajar terhadap hasil praktik. Bagi guru bermanfaat untuk meningkatkan proses pembelajaran secara optimal dengan memperhatikan pentingnya kesiapan belajar siswa serta peran orang tua dalam membantu meningkatkan hasil praktik.